

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di akhir zaman saat ini, suka ataupun tidak suka manusia akan berhadapan dengan globalisasi serta modernisasi. Bukan hanya itu, perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) juga ikut andil dalam perjalanan hidup manusia. Perkembangan IPTEK di Indonesia banyak membawa dampak bagi penggunaannya, baik dampak positif juga juga negatif, khususnya dalam perkembangan agama di Indonesia.

Salah satu dampak negatif dari teknologi dibidang agama yang menjadi perhatian oleh berbagai kalangan ialah tentang radikalisme. Dengan sejalurnya perkembangan teknologi yang pesat, maka berkembang pula radikalisme yang memanfaatkan alat-alat teknologi. Radikalisme tidak hanya terjadi di sebagian negara, namun ia telah berkembang pesat di seluruh dunia. Tidak ada negara yang luput dari pengaruh radikalisme. Adapun di Indonesia sendiri radikalisme pertama muncul sejak masa kemerdekaan Indonesia, bahkan dapat dikatakan sebagai akar gerakan Islam keras era reformasi. Gerakan radikalisme menimbulkan pergejolakan negara yang tidak sehat. Gerakan yang dimaksud adalah DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) dan Negara Islam Indonesia (NII) yang muncul di era 1950an. Gerakan Islam garis keras ini pertama muncul di Jawa Barat, Aceh dan Makassar. Gerakan ini disatukan oleh visi dan misi untuk menjadikan Syariah Islam sebagai dasar negara Indonesia. Adapun gerakan Islam garis keras ini terus menyebar luas pada era pascareformasi, hal ini ditandai dengan terbukanya kran demokratisasi yang telah menjadi lahan subur bagi tumbuhnya kelompok Islam radikal.¹

Melalui perkembangan teknologi yang semakin maju, membuat paham radikalisme juga semakin mudah menyebar di kalangan umat Islam di Indonesia. Radikalisme yang tersebar di tengah-tengah kaum Muslim saat ini tidak serta merta diawali oleh *jihad* yang berujung pada kasus pengeboman, seperti yang sudah terjadi di Indonesia. Namun radikalisme saat ini lebih mengedepankan bagaimana umat Islam diajarkan untuk tidak toleran satu sama lain, diarahkan untuk saling tenggang rasa jika ibadah yang umat Islam

¹ Sa'dullah Affandy, *Akar Sejarah Gerakan Radikalisme Di Indonesia*, (Wahid Foundation: Selasa, Oktober 2016 "Pukul: 11.31 WIB")

lainnya lakukan tidak sesuai dengan golongan mereka, yang berdalih bahwa ibadah yang mereka laksanakan ialah sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Adapun fenomena ini seringkali disebut dengan *hijrah* atau menuju kepada Islam yang *kaffah*, yang sedikit demi sedikit merubah pandangan umat Islam di Indonesia tentang jalan Islam yang selama ini mereka lalui. Hingga pada akhirnya mereka beranggapan bahwa ajaran Islam yang selama ini berkembang di Indonesia merupakan ajaran Islam yang jauh dari tuntunan Nabi Muhammad saw. yang kemudian mereka serta merta salingmenyalahkan tentang ajaran yang menurut mereka tidak sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih mirisnya lagi ialah ketika umat Islam sudah terkena racun dari para penyebar radikalisme atau yang sering dikaitkan dengan golongan *Hizbut Tahrir Indonesia* (HTI), yang mana sudah dicabut status badan hukum ormasnya oleh Kementrian Hukum dan HAM pada tahun 2017 silam.² Adapun paham yang dibawa oleh HTI ini mengajarkan kepada umat Islam untuk mengganti sistem negara demokrasi di Indonesia menjadi sistem *Khilafah Islamiyah*. Hal ini sudah sangat nampak ketika banyak umat Islam yang sering menyalahkan agenda pemerintahan di Indonesia. Bahkan pada bulan Maret tahun 2016 terjadi deklarasi konsep khilafah pada simposium nasional yang diikuti oleh lembaga dakwah kampus se-Indonesia di salah satu universitas di Jawa Barat. Mereka mengikrarkan sumpah untuk terus mendukung tegaknya sistem *Khilafah Islamiyah* di Indonesia.

Tentu hal ini sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam di Indonesia yang penuh dengan kedamaian. Jika dilihat dari segi sejarah, penyebaran Islam di Indonesia dimulai dari abad ke 9 Masehi yang dibawa oleh orang-orang Persia dan India. Namun ada juga yang menyebutkan bahwa Islam masuk ke Indonesia sejak abad pertama Hijriyah, yang kira-kira setara pada abad ke 6 Masehi yang dibawa langsung oleh orang-orang Arab ke daerah pesisir Sumatera, yang menjadi tempat terbentuknya pertama kali kerajaan Islam di Indonesia.³

Awalnya Islam dipandang sebagai agama kolonial, agama penjajah yang dibawa oleh orang asing. Sehingga banyak masyarakat Indonesia yang menolak akan kehadiran agama Islam di Indonesia. Adapun kemudian proses penyebaran agama Islam di Indonesia tidaklah menggunakan kekerasan seperti penyebaran Islam di Arab. Namun para pendakwah lebih dahulu melihat atau melakukan observasi tentang bagaimana kondisi geografis masyarakat di

² Ihsanuddin, *Jalan Panjang Pemerintah Bubarkan HTI*, (Kompas.com: Selasa, 8 Mei 2018 “Pukul: 10.46 WIB”)

³ Sayyid Abdullah Al-Hadad, *Tasawuf Kebahagiaan*, (Bandung: Mizan,2017), Cetakan I,h.42

Indonesia, sehingga tidak serta merta para penyebar agama Islam dari Arab langsung menyebarkan agama Islam dengan cara kekerasan atau mengibarkan bendera perang.

Dahulu terdapat beberapa Ulama' besar yang menyebarkan Islam dengan metode kekerasan. Namun pada kenyataannya apa yang mereka lakukan menuai reaksi keras dari masyarakat Indonesia, sehingga para Ulama' besar tersebut mati terbunuh. Dengan melihat kejadian tersebut, akhirnya para Ulama' besar yang lain mengubah strategi dakwah dengan menjauhi kekerasan dan melakukan pendekatan budaya. Dengan hasil, sejarah mencatat hanya dalam waktu 50 tahun, para Ulama' mampu mengislamkan hampir seluruh masyarakat Indonesia.⁴

Melalui pendekatan budaya, pergaulan yang baik, *al-akhlak al-karimah*, Islam mampu tersebar di Indonesia. Hal ini sangatlah berkaitan dengan firman Allah swt. yang artinya:

"Maka disebabkan rahmat Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap arogan lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu." (QS. Ali 'Imran [3]: 159)

Islam yang tersebar di Indonesia ialah Islam Sufistik yang mengedepankan dinamika spiritual dan *al-akhlak al-karimah* (perilaku luhur)-walaupun perilaku luhur sendiri belum bisa dikatakan tasawuf, dan akhlak memang tidak identik dengan tasawuf. Akhlak hanyalah salah satu bagian diantara pernak-pernik tasawuf. Tasawuf mengajarkan bahwa kehidupan seorang hamba mencapai puncak jika ia bisa *al-wushul ila Allah* (sampai kepada Allah) dengan cara penuh dengan cinta dan kasih sayang.⁵

Dalam tasawuf terdapat madrasah khusus yang disebut dengan *thariqah* (tarekat) yang berarti tempat pendidikan, penggemblengan dan pengarahan agar seseorang menjadi sufi. Tarekat mulanya didirikan oleh Syaikh Qadir al-Jailani, Syaikh Abu Hasan al-Syadzili, dan lain-lain. Adapun orang-orang yang boleh masuk ke dalamnya ialah mereka yang sudah memahami syariat dengan baik, namun hal ini tidak mengartikan bahwa orang awam tidak boleh masuk ke dalam tarekat, adapun orang awam yang masuk tarekat minimal dapat berakhlak baik, sehingga hidupnya terkendali.

⁴ Mukti Ali, *Islam Mazhab Cinta*, (Bandung: Mizan,2015), Cetakan 1,h.18

⁵ Ali, *Ibid*, h.145-146

Di Indonesia sendiri, sudah banyak bermunculan tarekat yang menjadi tempat pendidikan spiritual umat Islam yang jalan akhirnya bisa mencapai pada kasih sayang Allah. Tarekat sendiri terbagi menjadi dua, yakni *Tarekat Mu'tabarah* dan *Tarekat Ghairu Mu'tabarah*. *Tarekat Mu'tabarah* merupakan tarekat yang mempunyai *Musryid* (guru) yang *sanad* nya tersambung langsung dengan Rasulullah saw. Sedangkan *Tarekat Ghairu Mu'tabarah* merupakan kebalikan yang berarti tidak mempunyai *mursyid* yang tersambung dengan Rasulullah saw.

Di Indonesia sendiri, tarekat muktabarah sangatlah banyak hingga kemudian muncullah *jam'iyah* (organisasi) yang mewadahi tarekat-tarekat muktabarah di Indonesia. *Jam'iyah* ini disebut dengan *Jam'iyah Ahlith Thariqoh Mu'tabarah An-Nahdliyyah* yang berdiri di tahun 1957. Organisasi ini merupakan *jam'iyah* yang memantau amalan-amalan tarekat muktabarah agar tidak melenceng dari koridor amalan.

Namun kemudian banyak muncul tuduhan dari kalangan Muslim modernis yang mengatakan bahwa tasawuf merupakan penyebab kemunduran ekonomi dan ilmu pengetahuan dalam peradaban Islam. Padahal jika melihat catatan sejarah, bahwa banyak para Sufi yang berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan sains, seperti Jabir Ibn Hayyan yang merupakan ilmuwan matematika, juga Abu Hasyim al-Kufi dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf bukanlah anti-kemajuan dalam kehidupan manusia.

Kemunduran Islam justru disebabkan oleh kehidupan materialistik dan hedonistik. Banyak sejarah yang memperlihatkan bagaimana kehidupan penguasa Islam yang terkena godaan harta duniawi menjadikan mereka meninggalkan substansi ajaran agamanya. Para penguasa Islam hingga menjadikan agama sebagai kegiatan politik yang bisa menghasilkan harta duniawi. Bahkan mereka tidak peduli lagi jika tujuan yang mereka raih merugikan bahkan bisa membunuh saudara mereka sendiri.

Dari hal ini bisa dikatakan sebagai penyebab munculnya akar radikalisme karena orang Islam akan selalu mengaitkan agama dengan kepentingan mereka sendiri, sehingga mereka lupa akan substansi agama Islam yang sebenarnya, yakni menuju Tuhan dengan penuh cinta dan kasih sayang. Adapun pesan para Sufi yang sudah kebanyakan dilupakan oleh orang Islam ialah "Silahkan menjadi kaya, pejabat, tetapi jangan sampai melupakan aspek spiritualitas, moralitas, dan substansi Islam".

Di Indonesia, akhir-akhir ini kerap terjadi konflik antar agama dan bahkan antar sesama Islam. Peristiwa yang sangat populer terjadi saat ini ialah segelintir umat Islam yang mengkafirkan saudara seimannya sendiri yang dikarenakan berbeda dalam melaksanakan ibadah yang menurut mereka jauh dari ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Seharusnya mereka harus saling menghargai dan tidak melukai perasaan saudaranya yang lain.

Hal tersebut terjadi karena telah hilang perilaku luhur dari hati masyarakat Indonesia, sehingga dengan mudahnya mereka saling mencaci maki terhadap saudara yang lain ketika mereka berbeda pendapat.

Adanya ajaran tasawuf yang tersebar dikalangan masyarakat Indonesia seharusnya bisa menjadi acuan masyarakat dalam kehidupan sosial. Apalagi adanya tarekat yang merupakan gerakan spiritual yang terorganisir, yang mempunyai guru pembimbing dalam melakukan ibadah bisa meminimalisir gerakan radikal yang berkembang di tengah masyarakat Indonesia saat ini.

B. Rumusan Masalah

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih terarah, maka penulis merumuskannya dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa yang menyebabkan terjadinya radikalisme di Indonesia?
2. Bagaimana pandangan JATMAN mengenai radikalisme?
3. Apa yang menjadi upaya JATMAN dalam menangkal radikalisme di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa tujuan, yaitu:

Pertama, untuk memenuhi syarat diperolehnya gelar Strata Satu (SI), di jurusan Tasawuf Psikoterapi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Karena salah satu syarat diperolehnya gelar tersebut adalah dengan melakukan penelitian dan kemudian melaporkan hasil penelitiannya dalam bentuk penulisan skripsi.

Kedua, sebagai mana latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis dalam penelitian ini adalah menemukan jawaban atas permasalahan-permasalahan tersebut, yaitu:

1. Untuk mengetahui penyebab terjadinya radikalisme di Indonesia

2. Untuk mengetahui pandangan JATMAN mengenai radikalisme di Indonesia
3. Untuk mengetahui upaya JATMAN dalam menangkal radikalisme di Indonesia.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh, diantaranya:

1. Untuk mengembangkan dan memberikan kontribusi tambahan bagi kajian ilmu tasawuf secara khusus dan pengembangan Jurusan Tasawuf Psikoterapi secara umum
2. Untuk menambah wawasan masyarakat dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu tasawuf dan bahaya gerakan radikalisme yang berkembang, khususnya di Indonesia

E. Kerangka Pemikiran

Dalam menjelaskan tarekat para ahli berpendapat bahwa proses islamisasi Indonesia sampai sekarang masih berlanjut. Ini harus diartikan bahwa Islam yang datang ke Indonesia harus melewati jalan, rentang waktu serta corak pemikiran yang panjang, dimulai dari Islam yang datang dari pelabuhan-pelabuhan, diperkenalkan, disebarkan, dikembangkan, dimantapkan dan diperbarui. Islam yang datang di Indonesia melalui transportasi laut, harus menyusuri pantai Laut Merah, negeri Yaman, Hadramaut, Gujarat, Pulau Seilon, Teluk Benggala, selanjutnya sampai ke Patanni, Thailand Selatan, baru sampai ke Perlak. Dari Perlak menyusuri Banten, Gresik terus ke Timur melalui Mataram (Lombok) ke Maluku, tempat-tempat itu masing-masing memiliki peranan dalam perkembangan Islam. Dalam perkembangannya kemudian jaringan hubungan seperti itu terus berlanjut, timbal balik dari abad ke abad, generasi ke generasi, mula-mula jaringan perdagangan, berlanjut kepada jaringan Ulama' sebagaimana yang disebutkan oleh Ayzumardi Azra', selanjutnya kepada jaringan tasawuf tarekat sehingga perubahan apapun yang terjadi di pusat Islam Timur Tengah akan sangat memengaruhi keadaan Islam di Indonesia⁶

Ajaran Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang pada masa awal dilaksanakannya secara murni, bahkan ketika Nabi Muhammad saw. wafat, para Sahabat dan *Tabiin* masih tetap memelihara dan membina ajaran Rasul. Memasuki tahun pertama

⁶ Sri Mulyati, *Tarekat Tarekat Muktabarah Di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2005), Cetakan 1, h.6

Hijriyah, mulai ada perbincangan tentang teologi. Kemudian pada abad kedua Hijriyah, mulai lah muncul tasawuf. Kemudian tasawuf mulai dan terus berkembang dan meluas ke penjuru dunia, hingga sesudah abad kedua Hijriyah muncullah golongan Sufi yang mengamalkan amalan-amalan dengan tujuan kesucian jiwa untuk *taqarrub* kepada Allah.

Pada abad ke-5 Hijriyah atau di 13 Masehi barulah muncul tarekat sebagai kelanjutan kegiatan kaum sufi sebelumnya. Adapun tarekat yang pertama muncul ialah Tarekat Qadiriyyah yang dikembangkan oleh Syaikh Abdul Qadir di Asia Tengah di Tibristan.⁷Tarekat sendiri merupakan organisasi spiritual yang terorganisir, dalam artian di setiap tarekat harus mempunyai guru pembimbing spiritual (*mursyid*) yang sanad keilmuan dan keturunannya harus sampai kepada Rasulullah saw., juga pelaksanaan dan pertumbuhannya tidak terlepas dari metode sufi yang khas, mulai dari aspek amalan, zikir, dan sumpah (*baiat*) yang formulanya telah ditentukan oleh *Mursyid*.⁸

Sebuah tarekat biasanya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.⁹Adapun pensucian batin yang dimaksud adalah dengan melatih rohani dengan pola hidup *zuhud*, menghilangkan perilaku jelek yang menimbulkan dosa dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji sesuai tuntunan agama. Pensucian batin ini juga biasa disebut dengan konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Kemudian kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari *syaiikh* tarekat, *syaiikhmursyid*, *mursyid* sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat. Dan upacara keagamaan yang dimaksud bisa berupa *baiat*, *ijazah*, *talqin*, amalan-amalan tarekat dan sebagainya.

Dari beberapa unsur yang sudah disebutkan di atas, salah satu yang sangat penting bagi sebuah tarekat ialah silsilah. Silsilah dalam sebuah tarekat bagaikan kartu nama dan legitimasi tarekat, yang menjadi tolak ukur sebuah tarekat itu muktabarah atau tidak. Silsilah tarekat merupakan hubungan guru terdahulu yang sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah saw. Hal ini merupakan salah satu yang harus ada dalam sebuah tarekat, karena bimbingan keruhanian yang diambil dari guru-guru itu harus benar-benar berasal dari Nabi saw. Kalau tidak demikian halnya, berarti tarekat itu terputus dan palsu, bukan warisan dari Nabi saw.

⁷ Mulyati, Ibid, h.7

⁸ Ali, Op.Cit, h. 145-146

⁹ Mulyati, Op.Cit, h.9

Sebuah silsilah tarekat juga akan berhubungan dengan peran pembimbing spiritual (*mursyid*) kepada muridnya sebagai sesuatu yang sangat diperlukan demi kemajuan spiritual. Untuk sampai kepada perjumpaan dengan Yang Mutlak, seseorang tidak bisa hanya memerlukan bimbingan saja, namun adanya campur tangan dari pihak pembimbing spiritualnya dan para pendahulu sang pembimbing, termasuk yang paling penting ialah Nabi Muhammad saw. sendiri, dan melalui *wasilah* dengan Nabi saw., maka akan sampai kepada Tuhan.¹⁰

Oleh karena itu, bagian yang penting dalam pencarian spiritual adalah menemukan seorang guru spiritual (*mursyid*) yang dapat diandalkan dan dapat menjadi *wasilah* kepada Tuhan. Maka, sangat diperlukannya sebuah silsilah dalam tarekat agar seseorang tidak salah dalam mencari pembimbing spiritualnya. Karena jalan spiritual seseorang juga tergantung bagaimana cara guru spiritualnya membawa dia kepada Tuhan. Ketika guru spiritual sudah terindikasi silsilahnya hingga kepada Nabi saw., maka ia akan dengan benar-benar membawa muridnya kepada jalan tasawuf yang penuh dengan kesejukan dan kedamaian.

Walaupun proses Islamisasi di Indonesia melalui pola yang berbeda, seperti pola perdagangan, aliansi politik antarpedagang dengan putri bangsawan, atau mungkin dengan pola penaklukan, namun tetap saja secara umum proses tersebut berlangsung secara damai melalui peranan tasawuf dan tarekat.

Rasulullah saw. telah memberikan jawaban yang jelas dan terang tentang visi Islam dan bersabda:

“Muslim terbaik adalah ia yang muslim lainnya selamat dari (kejahatan) lisan dan tangannya” (HR. Bukhari)¹¹

Sesuai hadits di atas, dapat dipahami bahwa Muslim yang baik ialah mereka yang selalu mengibarkan bendera damai dalam hidup berdampingan, cinta, toleransi, moderasi, kesabaran, serta kehidupan yang harmonis antara pemeluk beragama. Berbeda apabila kaum Muslim menjadi ekstrimis dan mengadopsi nilai-nilai kebencian, kecurigaan, persengketaan, kekacauan dan pemaksaan kehendak hingga saling membunuh saudara muslim lainnya atas nama membela agama, maka klaim tindakan mereka sebagai umat Islam yang mengatasnamakan sebagai tindakan Islam tidaklah dibenarkan. Walaupun secara *dhahir*

¹⁰ Mulyati, Ibid, h.12

¹¹ Imam az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Bandung: Jabal, 2017), Cetakan 1, h.9

mereka menampakkan sebagai Muslim yang taat ibadah, karena Rasulullah saw. sudah sangat jelas menjelaskan bahwa Islam adalah agama damai dan menjamin keamanan mereka. Adapun kaum Muslim sudah dijelaskan di Al-Qur'an sebagai "*Ummatan Wasathan*" atau umat pertengahan. Maka seyogyanya kaum Muslim harus hidup sebagai umat yang bisa mengasihi satu sama lain, terlebih kepada mereka yang berbeda agama. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini banyak dari kaum Muslim sendiri yang tidak memahami hal tersebut, sehingga banyak dari mereka yang terprovokasi menghakimi bahwa ajaran Islam yang selama ini diajarkan adalah salah, adapun kemudian mereka ini dikenal dengan sebutan "Muslim Radikal".

Indonesia sebagai salah satu negara muslim non-Arab dengan kekayaan yang sangat melimpah, harusnya juga menjadikan nilai tambah bagi pembangunan sumber daya manusia. Namun kenyataannya umat Islam di Indonesia masih jauh dari umat manusia lainnya, terutama manusia yang di Barat. Hingga pada akhirnya, umat Islam hanya menjadi "barang mainan dan menjadi bagian produk dunia dan pasar global" yang pada gilirannya mereka banyak terkontaminasi dengan segala bentuk ideologi, ajaran, dana, keyakinan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, yang mana semua itu dilakukan dengan pelabelan surga Tuhan.

Adapun kebanyakan kaum Muslim yang terkontaminasi oleh hal-hal di atas disebabkan karena merasanya ketidakadilan yang menimpa kaum Muslim, terutama pada daerah yang menyiksa kaum Muslim. Yang kemudian mereka melakukan perlawanan yang mereka namai dengan gerakan *jihad*. Namun pada kenyataannya, mereka sesungguhnya telah melakukan pengkaburan dan pembiasan dari konsep suci *jihad* Islam. Situasi ini mengakibatkan beberapa muslim, khususnya kaum muda, yang kemudian menjadi mangsa doktrin yang menyimpang ini. Hal ini juga disebabkan karena doktrin yang menyimpang tersebut dibungkus dengan gaya-gaya ibadah yang *syari'ah*, yang kemudian mereka memojokkan kaum muslim lainnya yang cara dan gaya beribadahnya berbeda dengan mereka.¹²

Radikalisme adalah suatu gerakan yang mendambakan perubahan secara total dan bersivat revosioner dengan menjungkirbalikkan nilai-nilai yang ada secara drastis lewat sikap kekerasan dan aksi-aksi ekstrem. Salah satu motivasi seseorang menjadi radikalisme ialah

¹² Muhammad Tahir al-Qadri, *Fatwa Tentang Terorisme Dan Bom Bunuh Diri*, (Jakarta Pusat: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI), 2010), Cetakan 1, h.56

kemiskinan, merasa ada ketidakadilan yang terjadi pada negaranya, dan akibat kekecewaannya terhadap pemerintah¹³. Masyarakat Indonesia yang banyak terjangkit oleh paham radikalisme ialah mereka yang dalam masa transisi ideologi, artinya kaum muda lah yang lebih banyak terpengaruh oleh paham radikalisme karena keadaan psikologis mereka yang masih terombang-ambing, seperti selalu merasa tidak puas, mudah marah dan frustrasi baik terhadap kondisi sosial maupun pemerintahan.

Kehadiran paham radikalisme yang menjangkit masyarakat Indonesia menjadi momok baru yang menakutkan, terutama bagi kalangan generasi muda dengan berbagai provokasi, propaganda, dan ajakan kekerasan yang menggurukan. Hal ini terlihat ketika di akhir-akhir ini banyak anak muda yang ikut untuk terlibat dalam gerakan politik di Suriah dan banyaknya yang terprovokasi oleh agen-agen radikalisme tentang kejahatan pemerintah Indonesia, sehingga perlu adanya perubahan total tentang ideologi dan sistem kenegaraan bangsa Indonesia. Tentu dengan adanya radikalisme di Indonesia, akan sangat mengganggu kedamaian dan toleransi umat beragama yang selama ini menjadi wajah masyarakat Indonesia.

Karena dengan hadirnya radikalisme di Indonesia, masyarakat yang selalu berdamai berubah menjadi masyarakat yang saling tenggang rasa satu sama lain, tidak adanya bentuk penghargaan pendapat antar umat dan terancamnya kaum minoritas agama di Indonesia.

Terdapat beberapa ciri yang bisa dikenali dari sikap ketika seseorang tersebut sudah terpengaruh oleh paham radikalisme, salah satunya ialah hilangnya sikap toleransi, dimana mereka sudah tidak mau menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Tentu ini sangat bertolak belakang dengan sejarah atau faktor penyebaran Islam di Indonesia yang salah satunya ialah menggunakan metode toleransi.

Hal ini terlihat disetiap tahun, angka radikalisme di Indonesia semakin tinggi. Banyak terjadi baik pada golongan atas maupun golongan bawah yang terjangkit paham radikalisme. Pada golongan atas, radikalisme berkembang dengan menciptakan *framing* bahwa mereka adalah kelompok eksklusif, dalam artian kelompok mereka berbeda dan mempunyai derajat lebih tinggi dan mulia daripada kelompok umat Islam selain mereka. Sedangkan radikalisme yang berkembang pada golongan masyarakat bawah ialah melalui kenikmatan surga Tuhan yang mereka ciptakan untuk mengiming-imingi golongan bawah, terutama mereka yang

¹³ BNPT, *Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS*, (Jakarta: BNPT, 2018), h.2

berekonomi rendah. Dengan berbagai kedok yang mereka ciptakan dalam radikalisme, membuat siapa saja yang belum sepenuhnya mengenal dan memahami ajaran Islam, akan mudah tergoyahkan dan berujung kepada sikap yang radikalisme.

Setelah dijelaskan berbagai paparan di atas, maka diketauhilah letak pentingnya sentuhan madrasah tasawuf, terutama pada tarekat muktabarrah, dimana seorang guru (*mursyid*) mempunyai sanad yang tersambung dengan Rasulullah Saw. sang pembawa perdamaian bagi umat manusia. Madrasah tasawuf atau tarekat inilah yang dinilai bisa mengambil peran dalam meminimalisir paham radikalisme yang sudah berkembang pesat di Indonesia.

F. Permasalahan Utama

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan utama ialah semakin pesatnya paham radikalisme yang mengatasnamakan agama Islam di Indonesia. Padahal jika ditelusuri sejarah masuknya Islam di Indonesia yang melalui jalur tasawuf, tentu dirasa sangat tidak mungkin menimbulkan benih-benih radikalisme di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

Apalagi terdapat banyak tarekat muktabarrah yang berkembang di Indonesia. Adapun inti dari tarekat muktabarrah ialah adanya guru spiritual (*mursyid*) yang mempunyai kebenaran atau tersambungnyanya *sanad* keilmuannya dan atau silsilahnya sampai kepada Rasulullah Saw. Maka seharusnya umat Islam yang terbentuk di Indonesia adalah umat yang sesuai dengan perintah Rasul Saw. yakni umat yang mencintai kedamaian.

Adanya perkembangan radikalisme di Indonesia membuat wajah umat Islam yang terpengaruh paham tersebut menjadi umat yang suka membenci saudara seimannya. Tentu hal ini jauh dari harapan Rasulullah saw. tentang umatnya yang suka menebar kedamaian di sekitarnya.

Dari dua topik di atas, maka bisa ditarik benang merah dimana teori tidak sama dengan praktik. Dalam artian masuknya Islam ke Indonesia melalui jalur tasawuf dan banyak berkembang tarekat muktabarrah di Indonesia, maka seharusnya umat Islam di Indonesia adalah umat yang sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul-Nya, terutama dalam menjadi umat perdamaian. Namun umat Islam di Indonesia justru banyak ditemui sebagai umat yang suka bertenggang rasa dengan saudara sekitarnya, baik saudara seimannya maupun saudara beda agama. Dua kenyataan yang tidak sesuai teori ini tentu menjadi sebuah permasalahan

bersama, dan penelitian ini akan mencari data penyelesaiannya melalui objek penelitian yang telah ditentukan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan tinjauan pustaka terhadap penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Diketahui bahwa telah banyak penelitian dan buku yang membahas tentang tasawuf dan radikalisme. Adapun beberapa buku dan hasil penelitian berikut ini dipandang ada sedikit keterkaitan dengan fokus penelitian skripsi ini.

Pertama, jurnal ilmiah karya Widyaningrum. A.Y. & Dugis, N.S, yang berjudul “*Terorisme Radikalisme dan Identitas Keindonesiaan*” pada jurnal Studi Komunikasi nomor 1, Volume 2 (2018), yang menjelaskan tentang radikalisme yang kini tersebar di Indonesia bukanlah menuju kepada terorisme, melainkan lebih fokus menuju bagaimana cara menggulingkan pemerintah yang dianggap terlalu mendewakan pancasila. Para pembawa paham radikalisme kemudian mengajak kepada seluruh elemen masyarakat yang disertai dengan semangat populisme untuk kemudian menasbihkan bahwa *khilafah* menjadi satu-satunya cara untuk melakukan Indonesia yang lebih baik. Dari hasil penelian ini nampaknya hanya membahas secara detail mengenai gaya penyebaran radikalisme yang tengah berkembang pesat di Indonesia, dimana radikalisme yang berkembang ini berkedokkan agama Islam. Namun, dalam penelitian ini tidaklah menyertakan akar sejarah bagaimana awal Islam yang tersebar di Indonesia, hanya fokus dengan populasi umat Islam di Indonesia yang sangat besar.

Kedua, Skripsi oleh Hayu Akhul Maslahat yang berjudul “*Paradigma Pemikiran Jam’iyyah Ahlith Thariqah Al-Muktabarah An-Nahdliyyah (JATMAN) Tentang Nasionalisme*” pada Jurusan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik di Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2018 yang berisi tentang integralitas antara jalan tasawuf dengan perwujudan nasionalisme, serta memberi wawasan tentang nasionalisme terhadap masyarakat dan organisasi-organisasi pelaku makar yang mengatasnamakan agama Islam. Penelitian skripsi ini lebih menitik beratkan kepada analisa dari *qaul* (perkataan) “*Hubbual-wathan minal-iiman*” atau yang sering diartikan dengan mencintai tanah air adalah salah satu dari sebagian dari iman. Dari hasil penelian skripsi ini nampaknya tidak membahas secara detail mengenai peranan tarekat dalam menangkal radikalisme, namun

hanya sedikit membahas tentang radikalisme yang dibahas, yang mana radikalisme sendiri sangat bertolak belakang dengan ajaran tasawuf sehingga tidak mewujudkan sikap nasionalisme.

Ketiga, ialah adanya buku yang berjudul “Kontroversi Negara Islam, Radikalisme vs Moderatisme” karya Khalil Abdul Karim, penerbit Institute of Nation Development Studies (INDeS) Yogyakarta tahun 2015 yang berisi tentang radikalisme yang sangat tidak pantas berkembang di suatu negara. Radikalisme yang sering digemborkan dalam suatu negara ialah keinginan untuk mewujudkan negara yang bersistem *khilafah*. Sedangkan pemaksaan untuk menerapkan sistem Khilafah, disadari atau tidak, hanya akan membenturkan umat Islam dengan agamanya sendiri, dengan negara dan sesamanya. Juga radikalisme dinilai tidak akan mampu mewujudkan *Islam Rahmatan Lil-'Alamin* yang lebih menekankan kepada moderatisme, tapi justru akan merusak dan merendahkan derajat Islam dan umat Islam. Dari pembahasan dalam buku ini, hanya dijelaskan tentang bahaya radikalisme yang berkembang di suatu negara tanpa membahas secara detail peran tasawuf dalam menanggulangi radikalisme.

Berdasarkan ketiga tinjauan pustaka di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya penelitian atau karya ilmiah yang berkonstrasi pada peran tasawuf dan tarekat dalam menangkal radikalisme di suatu negara, khususnya di Indonesia.

Maka, pada penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan tujuan yang sudah dijelaskan pada poin tujuan penelitian, sehingga penelitian yang akan dilakukan bisa bermanfaat bagi semua kalangan.

H. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yakni metode pendekatan kualitatif. Yaitu metode atau pendekatan yang bertujuan memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya bukan dunia yang seharusnya.¹⁴

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah:

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012) Cetakan 1, h.7

- a. Kantor Kesekretariatan *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*(JATMAN) yang beralamat di Gedung Kanzus Sholawat, Jl. Dr. Wahidin no.70, Pekalongan- Jawa Tengah
- b. Kantor Redaksi Jatman Online yang beralamatkan di Jl. Balai Pustaka Baru I no. 29, Rawamangun – Jakarta Timur
- c. TQN Suryalaya yang beralamatkan di Pondok Pesantren Suryalaya, Dusun Godebag, RT.01/RW.02, Desa Tanjungkerta, Kecamatan Pagerageung, Tasikmalaya – Jawa Barat

3. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan dalam dua bagian yakni:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung sumber aslinya yaitu para pengurus *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*(JATMAN). Data primer juga diperoleh dari beberapa buku ataupun kajian-kajian dari JATMAN, tidak hanya itu mengingat *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* sudah berkembang pesat maka banyak media elektronik yang mendokumentasikan melalui beberapa media diantaranya, website dan youtube.

Wawancara atau *Interview* adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada subjek yang diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam.

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: dokumentasi, buku, jurnal, skripsi dan lain-lain.

c. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode deduktif, yaitu suatu metode dimana penulis dapat menggunakan pola pikir dengan cara membahas masalah yang bersifat umum, untuk diambil suatu kesimpulan yang bersifat khusus sehingga memenuhi maksud dan tujuan.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

¹⁵ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) Cetakan 1, h.37

Metode pengumpulan data ialah suatu metode dimana penulis berupaya mengumpulkan bahan-bahan yang dibutuhkan dalam pembahasan ini yaitu:

a. Observasi

Teknik ini digunakan guna mempermudah serta mengetahui keadaan objektif lingkungan di *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) secara objektif, selain itu yang paling diprioritaskan dalam observasi ini adalah mengamati segala bentuk kegiatan atau peran yang dilakukan JATMAN terutama pada aspek-aspek yang memerangi radikalisme di Indonesia.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Penulis melakukan wawancara terstruktur dengan bertanya jawab secara langsung dengan beberapa pertanyaan yang sudah dipersiapkan kepada pengurus *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN). Dan wawancara tidak terstruktur yaitu spontan penulis tanyakan kepada anggota JATMAN, masyarakat sekitar, dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai suatu pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan masa kecil, di sekolah. Di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data, tringulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang telah ada. Hal ini juga biasa disebut dengan analisis data. Pada dasarnya analisis data merupakan penguraian data melalui beberapa tahapan, yaitu:

- 1) Mengklarifikasi data, dalam arti hanya data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang di angkat oleh peneliti, sedangkan data yang lain disortir

- 2) Klasifikasi data dikaitkan dengan kerangka berpikir, tentang tarekat dalam menangkal radikalisme di indonesia
- 3) Menarik kesimpulan tentang gambaran umum mengenai tarekat dalam menangkal radikalisme di indonesia

5. Analisis Data

Analisis data merupakan penguraian data melalui tahapan, yaitu mengatur, mengorganisasikan, mengurutkan, mengklasifikasikan dan mengkategorisasikan data-data hasil penelitian. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang didasarkan pada data-data literer kepustakaan.¹⁶

Selanjutnya, dari data-data yang diperoleh dari *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN), akan disusun sebagaimana dijelaskan dalam kerangka berpikir. Selain itu, penting juga menganalisis dari hasil wawancara responden dalam hal ini adalah Sekretaris Jenderal dari *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah*.

I. Sistematika Penulisan

Untuk lebih memahami lebih jelas skripsi ini, maka materi-materi yang tertera pada skripsi ini dikelompokkan menjadi beberapa sub bab dengan sistematika penyampaian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran, permasalahan utama, hasil penelitian terdahulu, langkah-langkah penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisikan teori pendukung penganalisaan dan pengembangan tema skripsi, yang meliputi: pengertian dan definisi, serta sejarah yang diakhiri solusi dari *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) yang berkaitan dengan tema

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002) Cetakan 1, h.103

yang diabil dari kutipan buku yang berkaitan dengan penyusunan skripsi serta beberapa referensi literatur yang berhubungan dengan penelitian

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisikan tentang pendekatan dan metode penelitian, teknik pengumpulan dan analisa data dan tempat serta waktu penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan tentang hasil penelitian dengan desain sejarah, peran serta solusi dari *Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyyah* (JATMAN) tentang peran tarekat dalam menangkal radikalisme di Indonesia.

BAB V PENUTUP

Ini adalah bab terakhir dalam penyusunan skripsi. Bab ini berisikan tentang beberapa kesimpulan yang dicapai dari hasil penyusunan skripsi yang berkaitan langsung dengan hasil penelitian serta judul yang diangkat dalam skripsi ini, juga berisi tentang saran yang diberikan penyusun kepada para pengkaji skripsi ini.

